

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM 2013 DI SMAN 6 DAN SMA SMAN 7 BANJARMASIN (*THE PROBLEMATICS OF LEARNING INDONESIAN IN CURRICULUM 2013 IN SMA NEGERI 6 AND SMA NEGERI 7 BANJARMASIN*)

Mundofir

SMA Negeri 7 Banjarmasin

Abstract

The Problematics of Learning Indonesian in Curriculum 2013 in SMA Negeri 6 and SMA Negeri 7 Banjarmasin. The research is done to know some problems of teaching leaning Indonesia language using this new curriculum which has been carried out in the piloting schools. There are five public senior high schools in Banjarmasin chosen by the government to be the piloting schools which in them including SMA Negeri 6 and SMA Negeri 7. The problems the researcher found in both schools are not so far different based on the condition found and also the changes of the teaching learning process using the curriculum 2013. Basically both schools (SMAN 6 and SMAN 7) which are observed in implementing curriculum 2013 have fulfilled the infrastructures needed and have no problems with the intake/ input of the students. The students who study at both schools are mostly the above average and most of the equipment needed to support the implementing of the curriculum 2013 are fulfilled. The problems that emerge from both SMA Negeri 6 and SMA Negeri 7 are about the teachers (human resources) who teach at these schools because they are not competent to implement the process of teaching using the curriculum 2013. Not all Indonesian language teachers got the training to implement curriculum 2013. From the condition mentioned, the problems found are as follows (1) in teaching learning Indonesia language, teachers still use the previous way (KTSP), they dominate the class, the teacher are more active than the students (2) students have some difficulties in understanding the texts because the materials are integrated with other subjects, like science and social subjects. If the students don't read a lot to explore the general knowledge, they will get some problems in learning Indonesia language, so do the teachers, if they don't master the materials, they will get some problems in guiding and facilitating the students in learning Indonesia language (3) another factor, teachers are not competent yet to apply the authentic measurements or tests, it's because of the limited time, so the measurements done by the teachers tend only to measure the cognitive measurement, the complete measurements (cognitive, psychomotor, and manner) haven't been done in the proper and thorough way (4) teachers tend to use the traditional way (talk much), they are not competent yet to master the strategy, approach, and models used in the teaching learning process recommended.

Key words: *problems, teaching learning, indonesian language, curriculum 2013*

Abstrak

Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 7 Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui beberapa problematika

pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 yang baru dilaksanakan pada sekolah-sekolah piloting. Ada lima SMA negeri di Banjarmasin yang ditunjuk pemerintah untuk menjadi sekolah pilot yang di dalamnya termasuk SMAN 6 dan SMAN 7. Adapun kendala yang peneliti temui di dua SMA tersebut tidak jauh berbeda, sesuai dengan kondisi yang ditemukan, dan sesuai dengan situasi perubahan pembelajaran Bahasa Indonesia SMA yang menerapkan kurikulum 2013 ini. Pada dasarnya kedua sekolah yang diteliti tersebut dalam penerapan kurikulum 2013 telah memenuhi kesiapan sarana dan prasarana sekolah, dan intake siswa tidak ada kendala. Siswa yang masuk belajar pada kedua SMA ini termasuk siswa rata-rata bagus dan sarana pembelajarannya memiliki kelengkapan yang memadai untuk menerapkan kurikulum 2013. Yang menjadi kendala pada kedua SMA tersebut adalah faktor SDM guru yang mengajar, karena rata-rata guru dari kedua SMA tersebut belum memiliki kesiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang diinginkan oleh kurikulum 2013. Tidak semua guru yang mengajar diberikan pelatihan secara khusus mengenai proses pembelajaran pada kurikulum 2013 sehingga dengan kondisi ini kendala-kendala yang ditemui di lapangan sebagai berikut (1) guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan pola KTSP, guru lebih banyak berceramah, sehingga timbul kesan guru aktif dan siswa tidak aktif (2) siswa kesulitan memahami teks yang ada dalam buku siswa karena materinya terintegrasi dengan ilmu-ilmu seperti IPA dan IPS. apabila siswa tidak banyak membaca dan menggali lebih banyak pengetahuan umum siswa mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia, demikian juga gurunya, apabila guru tidak banyak menguasai materi maka akan mengalami kendala dalam membimbing dan melatih siswa dalam belajar bahasa Indonesia (3) faktor lain, guru masih belum mampu menerapkan penilaian otentik secara penuh, ini terjadi karena kendala waktu, sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru hanya sebatas penilaian yang mengarah pada nilai kognitif, penilaian yang secara rinci dan lengkap (pengetahuan, keterampilan dan sikap) belum bisa dilaksanakan (4) guru masih cenderung banyak menggunakan pola ceramah, belum menguasai strategi, pendekatan, dan model-model pembelajaran yang diinginkan.

Kata-kata kunci: *problematika, belajar-mengajar, bahasa indonesia, kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Adanya gema reformasi dalam sistem pendidikan, semua elemen pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas diri. Tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam proses ke arah kemajuan tersebut ditemukan pula berbagai problematika, salah satunya adalah problematika dalam bidang pembelajaran siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah masih menghadapi berbagai problematika, baik secara internal (diri guru dan siswa) maupun eksternal atau faktor pendukung lain dalam pembelajaran, seperti materi, metode, dan media pembelajaran.

Otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan dan kebudayaan mempunyai implikasi dan tanggung jawab yang besar terhadap sekolah terutama guru. Hal ini menuntut guru, terutama guru bahasa Indonesia untuk lebih memiliki kompetensi berbahasa Indonesia yang tinggi. Namun kenyataannya, pembelajaran bahasa masih menghadapi berbagai problema. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah problematika pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas berdasarkan kurikulum 2013.

Konsep keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 ini tidak akan tercapai bila pengertian kurikulum diartikan sempit, tidak termasuk metodologi pembelajaran. Proses pembentukan kompetensi itu sudah dirumuskan dengan baik melalui kajian para peneliti, dan akhirnya diterima luas sebagai suatu taksonomi. Pemikiran pengembangan kurikulum 2013 seperti diuraikan di atas dikembangkan atas dasar taksonomi-taksonomi yang diterima secara luas, kajian KBK 2004 dan KTSP 2006, dan tantangan abad ke-21 serta penyiapan Generasi 2045. Dengan demikian, tidaklah tepat apa yang disampaikan Driana, "Gawat Darurat Pendidikan" (Kompas, 14/12/2012) yang mengharapkan sebelum kurikulum 2013 disahkan, baiknya dilakukan evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya.

Mengatakan tak ada kendala di lapangan pada kurikulum saat ini adalah kurang tepat. Sebagai contoh, hasil perbandingan antara materi TIMSS 2011 dan materi kurikulum saat ini, mata pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan kurang dari 70 persen materi TIMSS yang telah diajarkan sampai dengan kelas VIII SMP. Belum lagi rumusan kompetensi yang belum sesuai tuntutan UU dan praktik terbaik di dunia, ketidaksesuaian materi mata pelajaran dan tumpang tindihnya materi yang tidak diperlukan pada beberapa materi mata pelajaran, kecepatan pembelajaran yang tidak selaras antarmata pelajaran, dangkalnya materi berdampak pada proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran, sehingga peserta didik kurang dilatih bernalar dan berpikir. Kenyataan seperti ini merupakan benih-benih timbulnya kendala atau problematika pembelajaran pada kurikulum 2013 secara umum dan mata pelajaran bahasa Indonesia secara khusus, sehingga perlunya penelitian ini dilakukan untuk menjawab apa saja problematika yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini secara singkat akan menguraikan problematika dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik guru maupun siswa, dan materi ajarnya, khususnya terhadap bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 6 Banjarmasin sebagai sampel penelitian. Penelitian ini diambil pada awal-awal diberlakukannya kurikulum 2013 serempak di sekolah yang menjadi *piloting* di kota Banjarmasin.

Masalah pokok dalam penelitian ini difokuskan pada problematika pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA ditinjau dari permasalahan faktor guru, siswa, dan bahan/materi ajar serta unsur media pembelajarannya. Bertolak dari fokus penelitian di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari faktor guru yang mengajar.
2. Bagaimana gambaran permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari faktor permasalahan siswa;
3. Bagaimana gambaran permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari faktor materi pembelajaran?

Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah "suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik agar tercapai hasil yang maksimal". Adapun beberapa pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk

- mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.
2. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.
 3. Pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa. Dari pengertian tentang problematika dan pembelajaran yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar-mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

METODE

Menurut Sudaryanto (1982:7), ada tiga metode atau cara penanganan bahasa menurut tahapan strategisnya, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, metode pemaparan hasil analisis data. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi. Penelitian tentang problematika pembelajaran bahasa Indonesia ini akan diteliti dengan deskripsi artinya membuat gambaran secara sistematis mengenai beberapa hubungan yang akan diteliti. Berdasarkan tujuan, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada. Kemudian mendeskripsikannya sesuai data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah sebagai sampel penelitian, yaitu di SMA Negeri 6 Banjarmasin dan di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Sekolah tersebut dijadikan sampel penelitian karena kedua sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 sebagai sekolah percontohan penelitian. Peneliti menggali data yang dianggap sesuai dengan penelitian ini. Data yang akan digali dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Aspek guru dalam mengajar, yaitu data problematika guru dalam mengajar.
2. Aspek siswa, kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar bahasa Indonesia.
3. Aspek materi dan media pembelajaran yang mendukung proses belajar-mengajar bahasa Indonesia.

Kebenaran dan keabsahan suatu data dapat diketahui dengan menggunakan teknik pemeriksaan (Nasution, 1996:149), yang menyatakan bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan derajat kepercayaan, pemeriksaan keteralihan, pemeriksaan kebergantungan, dan pemeriksaan kepastian. Untuk pemeriksaan dan keabsahan serta kebenaran data pada penelitian ini mengacu pada (Nasution, 1996: 149-151), yaitu:

- a. Melakukan triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan latar yang berbeda.
- b. Melakukan *peer debriefing*, yaitu dilakukan untuk memeriksa data dan menguji hasil analisis dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.
- c. Teknik *member check*, yaitu dilakukan dengan mengecek kepada informan mengenai data dan informasi yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Kurikulum 2013 adalah kurikulum pendidikan baru di Indonesia, yang baru saja diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia. Kurikulum 2013 ini masih baru dan sangat berbeda dari kurikulum sebelumnya sehingga banyak pro dan kontra yang timbul, dan hanya sekolah-sekolah yang ditunjuk saja yang mulai menggunakan kurikulum tersebut. Tujuan dari kurikulum baru ini adalah untuk memajukan pendidikan serta membenahi karakter pelajar di Indonesia. Kurikulum 2013 ini mencakup beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah bahasa Indonesia. Penerapan kurikulum baru ini diharapkan dapat membuat siswa selalu berpikir kritis dan kreatif. Berdasar penjelasan di atas, salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat membuat siswa berpikir kritis adalah pembelajaran yang berbasis masalah, atau sering disebut *Problem Based Learning*. Pada pembelajaran ini, siswa dihadapkan pada suatu masalah dan siswa akan memecahkan atau menguraikan masalah tersebut dengan berbagai cara, seperti berdiskusi dengan teman. Guru hanya berperan sebagai ‘pemancing’ agar siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut. Contohnya pada materi teks anekdot, dalam membahas struktur dan ciri teks, guru ‘memancing’ siswa dengan menunjukkan salah satu contoh teks anekdot, kemudian siswa membedah struktur dan cirinya dengan membaca teks tersebut untuk kemudian didiskusikan bersama. Selain *Problem Based Learning*, materi yang diterapkan kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah kontekstual. Jadi, siswa belajar dan memahami materi-materi yang ada dan mengaitkannya dengan hal-hal sekitar yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Contohnya adalah siswa dapat mengeluarkan pendapat dengan cara yang tepat, dengan bahasa yang baik dan benar. Pada materi teks anekdot misalnya, siswa diajak untuk menyampaikan pendapatnya dalam bentuk kritikan yang dikemas dalam bentuk teks anekdot. Dalam hal ini, tentu siswa harus mengetahui apa itu teks anekdot, bagaimana struktur dan bahasanya, apa saja ciri dan kaidah penulisannya, bagaimana contohnya, sebelum siswa dapat membuat teks anekdot. Meskipun sudah dijelaskan langsung oleh guru, secara tidak langsung siswa pasti juga akan mencari tahu sendiri supaya hasil tulisannya lebih baik. Pembelajaran kurikulum 2013 juga mengacu pada pendekatan ilmiah, dengan adanya beberapa kegiatan, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Siswa dipacu untuk mengamati lingkungan dan keadaan sekitar, mencari tahu apa yang terjadi dan mencoba mengkomunikasikannya. Hal ini selain mendorong siswa untuk berpikir kritis, juga mendorong siswa untuk menjadi proaktif. Seperti pada materi teks anekdot, guru mengarahkan siswa dengan memberi tugas mencari contoh teks anekdot, kemudian siswa akan merombaknya dengan mengganti subjek/tokohnya menjadi subjek/tokoh yang dekat dengan sekitarnya. Untuk melakukannya, siswa pasti akan mengamati terlebih dahulu, kemudian mencari tahu dan menalarinya, setelah itu, baru mencoba menulis untuk mengkomunikasikannya kembali. Aspek penilaian pada kurikulum 2013 ini tidak hanya berdasar pada nilai kognitif atau kepiintaran yang berdasarkan pada nilai tes, tugas atau ulangan. Tetapi juga berdasarkan aspek afektif dan juga psikomotor/praktik. Aspek afektif adalah penilaian tingkah laku siswa sehari-hari, bagaimana siswa bersikap dalam menerima pembelajaran, bertutur kata dengan sopan pada guru maupun sesama siswa, dan lain-lain. Sementara aspek psikomotor dinilai berdasarkan keaktifan siswa dalam kelas dan praktik yang dilakukan siswa pada tiap-tiap materi. Salah satu contohnya ada pada materi teks anekdot, yaitu siswa membacakan teks

anekdot di hadapan siswa-siswa lain untuk kemudian dinilai. Pada intinya, kurikulum 2013 akan sangat berperan dalam memajukan pendidikan dan membentuk karakter pelajar di Indonesia. Selain itu, kurikulum 2013 juga akan menghasilkan siswa-siswa yang memiliki pribadi yang cerdas dan mampu berpikir kritis dan kreatif serta peduli pada lingkungan sekitarnya, apabila dilaksanakan dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah dan peraturannya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang penulis kumpulkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 ini terdapat beberapa problematika pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di dua SMA, yaitu di SMA Negeri 6 dan di SMA Negeri 7 Banjarmasin, data penelitian ini diambil berdasarkan hasil observasi dan angket yang diisi oleh guru yang bersangkutan sehingga dari hasil tersebut didapat beberapa katagori problematika pembelajaran bahasa Indonesia yang peneliti deskripsikan sebagai berikut.

Problematika yang Dihadapi Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Kendala Di SMA Negeri 6 Banjarmasin

1. Karena mendesaknya pelaksanaan kurikulum 2013, kendalanya adalah terbatasnya waktu guru dalam membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, guru belum memiliki perangkat pembelajaran bahasa Indonesia yang lengkap, kalau pun ada belum sesuai dengan permen terbaru nomor 81A tahun 2013, guru masih menggunakan perangkat RPP pola lama.
2. Untuk format materi ajar dan tugas-tugas siswa, guru sepenuhnya mengacu pada materi yang terdapat dalam buku siswa dan petunjuk guru. Guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan materi yang ada dalam buku siswa dan buku petunjuk guru sehingga bagi guru yang mengajarkan jadi kendala dalam menafsirkan maksud dalam buku siswa dengan yang ada dalam buku guru. Karena kedua buku tersebut tidak terintegrasi satu sama lain.
3. Guru belum begitu memahami penerapan pendekatan saintifik yang disarankan kurikulum 2013 sehingga pembelajaran bahasa Indonesia masih berpusat pada guru, bukan berpusat pada siswa. Hal ini terjadi karena siswa dan guru sudah terbiasa menggunakan metode mengajar dengan pola KTSP, sulit bagi guru mengubahnya.
4. Guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa belum memiliki perangkat penilaian otentik yang lengkap, dan belum menerapkan penilaian tersebut. Hal ini terjadi karena faktor ketidakpahaman guru dalam menerapkan penilaian tersebut atau karena guru malas dalam membuat dan memahami perangkat penilaian yang ada. Untuk itu, perlunya guru pada waktu mengajar mempersiapkan perangkat penilaian yang yang tepat sesuai karakteristik siswa.
5. Dalam mengajar, guru harus mampu menguasai berbagai macam model pembelajaran dengan baik. Kondisi di lapangan tidak semua guru mampu menguasai model-model pembelajaran yang diinginkan oleh kurikulum 2013.

B. Kendala Di SMA Negeri 7 Banjarmasin

1. Guru dalam mengajar masih menggunakan pengaruh kurikulum lama, pembelajaran berpusat pada guru, bukan pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Siswa dalam mengerjakan tugas yang terdapat dalam buku pegangan siswa, literatur, dan contoh sangat sedikit karena acuan buku lebih banyak kepada IPA sehingga guru kesulitan

dalam mengembangkan materi pelajaran karena keterbatasan referensi materi mengenai ilmu alam tersebut. Guru hanya mengacu materi yang ada dalam buku siswa, kalau proses pembelajaran lebih baik, guru lebih dulu harus mencari informasi dari sumber lain seperti di internet. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan, guru tidak bisa langsung dengan percaya diri tampil di depan kelas.

3. Dalam buku pegangan siswa, apabila guru tidak membaca dan memahami (menganalisis) terlebih dulu buku pegangan siswa, guru juga akan kesulitan untuk mengkomunikasikan tugas-tugas kepada siswa. Untuk itu, guru diminta sebelum memerintahkan siswa untuk memahami dan mengerjakan tugas dalam buku tersebut, guru terlebih dahulu menjelaskan maksud kalimat (soal) yang tertulis dalam buku siswa serta menjelaskan contoh-contoh yang ada dalam buku. Apabila tidak dijelaskan, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.
4. Karena banyak tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, guru harus juga banyak menggunakan waktu untuk mengoreksinya. Untuk itu, tinggal kesediaan guru dan ketekunan guru dalam melaksanakan tugas tersebut. Karena penilaian otentik mengacu pada tiga ranah penilaian, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Yang menjadi kendala, apabila guru tidak melaksanakan ketiga konsep penilaian tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.

Problematika Siswa dalam Pembelajaran bahasa Indonesia SMA

A. Kendala Di SMA Negeri 6 Banjarmasin

1. Siswa memiliki keberagaman kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan sehingga guru harus memiliki kesabaran untuk membimbing siswa sampai tuntas, baik siswa memiliki kemampuan berpikir cepat, sedang, dan lambat. Kesemua kompetensi tersebut dalam kurikulum 2013 harus terayomi dengan baik dan sesuai dengan kondisi siswa yang ada di kelas. Apabila hal tersebut tidak terlaksana, komponen penting dalam kurikulum 2013 tidak akan tercapai maka siswa mengalami kendala dalam mengikuti pelajaran. Solusinya pada saat proses belajar-mengajar, guru harus jeli dalam melihat potensi siswa yang ada.
2. Kemampuan anak yang rata-rata kecerdasannya lambat, guru perlu memperjelas materi dengan dengan membimbing siswa secara penuh, sehingga terkesan guru lebih aktif, bukan siswanya yang aktif. Materi pelajaran yang ada dalam buku siswa, masih seputar tema pelajaran I, "Gemar Meneroka Alam Semesta". Lambatnya penggunaan buku siswa tersebut, telah diakui oleh guru yang bersangkutan bahwa hal itu disebabkan lemahnya potensi kecerdasan siswa dalam memahami dan menyerap pelajaran dalam buku siswa.
3. Materi yang ada dalam buku siswa cukup sulit bagi siswa yang wawasan pengetahuannya terbatas atau siswa yang daya nalarnya katagori C (lambat berpikir) untuk memahami buku teks pelajaran, siswa katagori ini harus dibantu oleh guru secara penuh agar siswa dapat memahami pelajaran dengan baik dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
4. Perlu mengintegrasikan materi yang diajarkan dengan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa.
5. Adanya istilah teknis yang tidak umum dan sulit dipahami siswa, perlu dijelaskan oleh guru secara lebih lengkap agar siswa lebih memahami materi pembelajaran. Bisa juga disarankan oleh guru agar siswa lebih dulu membaca buku-buku yang relevan dengan materi ajar sehingga

proses pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup dan siswa menjadi aktif.

6. Tidak adanya petunjuk yang jelas untuk menggunakan buku siswa dengan baik pada waktu proses belajar-mengajar. Guru yang tidak kreatif hanya mengikuti materi sesuai dengan apa yang dalam buku siswa, sehingga guru kesulitan memahami soal atau tugas yang ada dalam buku siswa.

B. Kendala Di SMA Negeri 7 Banjarmasin

1. Adanya ketidakefektifan waktu pada saat siswa menjawab soal dalam buku siswa, waktu terlalu banyak. Siswa masih terobsesi pada metode pembelajaran dengan sistem KTSP, guru lebih berperan aktif menjelaskan.
2. Dalam kurikulum baru, siswa ditekankan pada keaktifan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas karena pada kurikulum 2013 ini ada banyak tugas yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang tidak terbiasa dengan tugas-tugas atau latihan yang selalu ada dalam kurikulum ini, dia akan merasa keberatan atau paling tidak ada semacam keluhan.
3. Karena cakupan materi yang ada pada buku siswa lebih banyak materi ilmu alam, ada saja komentar dan pertanyaan siswa. *Mengapa bahasa Indonesia, belajar IPA tentang binatang?* Nah ini yang sering ditanyakan oleh siswa kepada gurunya sehingga guru sulit menjawabnya karena memang itu ada di kurikulum. Hal ini adalah tuntutan yang harus diselesaikan. Yang lebih parah lagi apabila guru kurang menguasai ilmu alam sehingga guru sulit melakukan implementasi atau memberikan jawaban pertanyaan siswa yang menyangkut ilmu pengetahuan alam ini.
4. Masalah lain seperti kesiapan siswa dalam menelaah dan mempelajari materi buku pegangan siswa. Karena materinya harus betul-betul dipahami dan siswa harus konsentrasi pada waktu membaca. Apabila siswa tidak konsentrasi, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami teks yang dibaca akibatnya akan berdampak pada kurang kemampuan siswa mengerjakan tugas-tugas (soal-soal) yang ada dalam buku paket siswa. Solusinya sebagai guru tidak boleh melepaskan tanggung jawab bimbingan kepada siswa, karena ada guru membiarkan begitu saja siswa mengerjakan tugas, siswa kebingungan dalam mengerjakan tugas-tugas dan tidak dipandu oleh guru.
5. Setiap format latihan harus ditafsirkan oleh guru terlebih dahulu, baru disuguhkan kepada siswa. Tujuannya agar siswa lebih memahami tugas yang dikerjakannya apabila tugas yang dikerjakan dipahami siswa, guru tidak sulit lagi dalam membimbing siswa mengerjakan. Siswa akan mengerjakan secara mandiri. Sampai tugas tersebut selesai. Yang jadi kendala adalah apabila guru dan siswa belum mampu untuk menafsirkan permasalahan (soal) yang ada dalam buku siswa, sehingga guru dan siswa sama-sama meraba-raba alternatif jawaban yang benar sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru.
6. Siswa harus sering berinteraksi dengan materi yang dihadapinya, tidak lagi bersifat teori tetapi harus real (nyata), untuk itu guru harus membawa contoh yang nyata tentang materi ajar yang diperagakan kepada siswa agar siswa lebih memahami.
7. Siswa dituntut untuk kreatif dengan banyak bertanya dalam mengerjakan tugas-tugas pada buku pegangan siswa kepada guru. Apabila tidak, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, dan menjawab pertanyaan yang ada dalam buku siswa.
8. Bila hendak mengetahui siswa yang cerdas dan kreatif akan terlihat dengan kecepatan dan

ketepatannya dalam menjawab-soal-soal yang ada dalam buku siswa.

Problematika Materi dan Media dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Kendala Di SMA Negeri 6 Banjarmasin

1. Media berupa LCD masih terbatas di sekolah sehingga tidak semua kelas dapat menggunakan media tersebut ketika proses pembelajaran berlangsung.
2. Sarana belajar penunjang berupa buku-buku penunjang yang ada di perpustakaan (sebagai referensi) masih terbatas. Hal ini membuat belum banyak memberikan wawasan atau pengetahuan baru bagi siswa. Siswa menjadi kesulitan untuk memahami bingung untuk menafsirkan materi yang ada dalam buku siswa.
3. Materi ajar dalam buku teks siswa, sebagian ada yang sulit dipahami oleh siswa. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan masalah yang dikemukakan dalam buku pegangan siswa tersebut.

B. Kendala Bahan Ajar (Buku Siswa) di SMA Negeri 7 Banjarmasin

1. Untuk sarana dan prasarana pembelajaran di SMA negeri 7 sudah cukup memadai dan dapat mendukung proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013. Hanya saja yang menjadi kendala adalah kemampuan gurunya dalam menggunakan sarana dan prasarana tersebut terbatas.
2. Ketidakpaduan buku siswa dengan buku petunjuk guru pada waktu menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis teks. Hal ini membuat guru kesulitan dalam mengembangkan materi yang akan diajarkan.
3. Adanya sebagian materi dalam buku siswa yang tidak sesuai dengan usia dan karakteristik siswa. Contoh teks prosedur kompleks tentang pembuatan Surat Izin Mengemudi (SIM), kendalanya siswa kelas X masih berumur di bawah 17 tahun, sedangkan SIM baru bisa dibuat apabila siswa berumur 17 tahun ke atas.

Problematika Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil/ produk).

- (1) Problematika dalam penilaian pada kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 adalah sebagai berikut.
 - a) Guru masih belum memiliki perangkat penilaian otentik secara lengkap yang diinginkan oleh kurikulum karena aspek penilaian ini belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru. Kalau pun dilaksanakan, penilaiannya hanya sebagian atau hanya sebatas penilaian sikap, sedangkan penilaian yang lain belum mengemuka. Hal ini dikarenakan waktu yang terbatas dengan format 2 x 45 menit, (untuk 1 x pertemuan). Pada saat mengajar, guru asyik membimbing siswa sehingga waktu untuk menerapkan penilaian terbatas bahkan ada yang tidak sempat.

- b) Terlalu banyaknya format prosedur penilaian kepada siswa membuat guru sulit merangkum penilaian secara keseluruhan.
- (2) Problematika dalam penilaian pada kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 adalah sebagai berikut.
 - a) Dalam kurikulum 2013, guru sulit melakukan penilaian kepada siswa, terutama aspek skor dan nilai yang dapat diberikan kepada siswa yang selesai menjawab soal-soal, baik secara tertulis maupun lisan. Hal ini menyebabkan guru menentukan format dan skor nilai tersendiri seperti pada kurikulum KTSP terdahulu.
 - b) Waktu untuk melakukan proses penilaian sangat sedikit. Hal ini biasa dilakukan guru pada saat pelajaran mulai berakhir. Waktu yang tersedia sangat singkat, tidak semua siswa dapat dinilai segala aktivitasnya pada waktu pembelajaran tersebut.

Solusi Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMANegeri6 dan SMANegeri7 Banjarmasin

- a) Disarankan perlunya pemahaman guru terhadap buku teks siswa dan buku pedoman guru. Juga perlunya penerapan permen 81 A dalam pembuatan perangkat pembelajaran (terutama RPP) yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kalau guru belum mampu juga membuat RPP yang sesuai dengan permen tersebut, solusinya dilaksanakan bimbingan teknis kepada guru yang bersangkutan agar kompetensi guru dalam membuat RPP yang sesuai dengan standar dapat terlaksana.
- b) Selain itu, untuk pembuatan perangkat pembelajaran (seperti RPP, Program tahunan, Program semester, dan sebagainya) guru diminta untuk berkolaborasi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Indonesia SMA kota Banjarmasin, agar perangkat dapat dibuat seragam dan memudahkan pembuatan untuk kepentingan guru yang bersangkutan.
- c) Guru perlu memilih media belajar yang sesuai minat dan karakteristik siswa. Hal ini agar semangat dan motivasi siswa dalam belajar menjadi tinggi. Siswa perlu dipancing oleh guru mencari media lain, seperti koneksi internet, media surat kabar, majalah, dan lingkungan sekitar, sehingga siswa belajar tidak terasa monoton.
- d) Terbatasnya materi yang terdapat dalam buku siswa membuat guru kesulitan dalam mengembangkan materi pelajaran bahasa Indonesia. Dalam buku siswa hanya terdapat sedikit penjelasan materi, untuk itu perlu inisiatif guru untuk menambah materi di buku lain sebagai pelengkap agar guru dapat memberikan penjelasan kepada siswa sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan siswa. Materi bahasa Indonesia dalam buku siswa sangat terbatas dan singkat, serta istilah-istilah yang digunakan belum dipahami oleh siswa dan guru. Untuk itu disarankan siswa dan guru lebih banyak membaca buku-buku referensi untuk menambah pemahaman dan kompetensi dalam belajar-mengajar. Guru juga dihimbau agar selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu membaca dan mencari bahan atau materi yang ada di perpustakaan.
- e) Guru juga harus menelaah dan memahami tugas-tugas atau soal yang ada dalam buku siswa terlebih dahulu. Setelah itu, baru bisa dikerjakan oleh siswa. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan, besar kemungkinan siswa mengalami kesalahan menafsirkan dan menjawab tugas yang ada dalam buku siswa tersebut.
- f) Dalam kurikulum 2013 ini, guru mengalami kesulitan untuk mengembangkan materi karena

materi dan pertanyaan menyangkut materi kesehatan dan IPA. Guru disarankan untuk memahami lebih serius dan mendalam tentang konsep dasar IPA secara umum dan dunia hewan secara khusus.

- g) Guru harus mampu menggali potensi siswa yang ada. Dengan demikian, guru tidak sulit dalam menentukan siswa yang cerdas dan siswa yang tidak dilihat dari kemampuan siswa mengerjakan tugas-tugas dan dari sikap kreatif siswa dalam menyikapi dan memahami tugas-tugas yang ada dalam buku. Guru hanya mencatat siswa yang aktif dan kreatif dan siswa mana yang tidak aktif.
- h) Guru lebih mudah dalam mengajarkan materi karena sudah ada pedoman dalam mengajar. Ada buku petunjuk guru yang memuat langkah-langkah dalam mengajar. Guru juga tidak repot repot mencari buku atau materi yang sesuai dengan kurikulum, karena melaksanakan petunjuk dan tugas-tugas yang ada dalam buku siswa menjelaskan sesuai tugas yang diinginkan siswa sudah mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Walaupun materi ajar yang ada dalam buku paket siswa sangat terbatas. Untuk itu, tinggal kemampuan guru untuk mengolah dan memodifikasi materi ajar sesuai dengan konteks pelajaran yang ada pada saat itu. Guru bisa menelaah kondisi dan kemampuan siswa pada saat itu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan kurikulum yang ada. Untuk itu, dalam kurikulum 2013 ini siswa diminta lebih aktif, kreatif, dan mandiri. Guru diminta memiliki daya inovasi dan kejelian yang mumpuni untuk dapat membawa siswa kepada proses pembelajaran yang bisa dipahami oleh siswa secara keseluruhan.
- i) Guru lebih rileks karena pada waktu siswa mengerjakan tugas, guru hanya mengawasi dan memantau kemampuan dan perkembangan siswa pada saat mengerjakan tugas. Guru hanya mencatat atau menilai siswa yang aktif pada saat mengerjakan tugas.
- j) Guru harus pandai dalam memotivasi siswa karena tanpa dimotivasi siswa akan malas mengerjakan tugas-tugas yang harus diselesaikannya. Untuk itu, guru harus pandai menyiasati dan memotivasi siswa agar dalam mengerjakan tugas akan lebih terarah dan bersemangat.
- k) Diperlukan kesabaran dan kecermatan siswa dalam belajar, karena apabila tidak, siswa akan menjadi bingung dan tugas akan bertumpuk. Untuk itu, setiap latihan wajib diselesaikan oleh siswa sampai selesai, baru guru bisa melanjutkan ke pelajaran berikutnya.
- l) Perlu pengintegrasian materi yang diajarkan dengan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa.
- m) Materi yang ada dalam buku siswa sulit dipahami dan tidak sesuai dengan usia siswa. Materi tersebut bisa dianggap sebagai bahan referensi dasar dan menjadi bahan acuan atau informasi penting untuk menambah wawasan pengetahuan siswa saja. Guru harus pandai memilah mana yang menjadi bahan referensi dan mana bahan yang menjadi materi ajar kepada siswa.
- n) Guru perlu memilih media belajar yang sesuai minat dan karakteristik siswa.
- o) Untuk mengatasi kendala menumpuknya penilaian (seperti penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan) terhadap siswa, disarankan kepada guru, penilaian hanya dilaksanakan dalam satu semester sebanyak tiga kali. Hal ini sesuai dengan tema dan materi yang terdapat pada buku siswa. Setiap semester, guru wajib menghabiskan tiga tema yang ada dalam buku siswa, dalam dua semester berarti ada enam tema yang harus diselesaikan oleh guru. Dalam dua semester hanya ada enam tahap pengambilan nilai terhadap siswa. Hal ini dilakukan agar

proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

- p) Apabila siswa sudah menguasai dan memahami maksud dari tugas-tugas yang ada dalam buku, guru agak lega dan rilek, hanya tinggal melihat hasil yang dikerjakan oleh siswa tersebut sesuai atau tidak dengan yang diinginkan dalam buku. Untuk itu, guru harus jeli dalam menilai tugas siswa tersebut, baik secara perorangan maupun kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang telah diungkapkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Dalam penelitian ini, ada beberapa permasalahan yang telah ditemukan, permasalahan tersebut dijabarkan dalam beberapa faktor yang mengemuka dan ditentukan di lapangan pada saat meneliti. Beberapa faktor tersebut ada berupa permasalahan seperti faktor guru yang mengajar, faktor siswa, dan faktor materi pembelajaran.

Kendala atau problematika pembelajaran ditinjau dari faktor guru yang mengajar. Bila ditinjau dari faktor guru yang mengajar, permasalahan yang timbul adalah kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dan kurang sumber daya guru yang mampu menterjemahkan dan mampu menafsirkan sesuai kehendak kurikulum 2013. Guru kebingungan dalam menerapkan kurikulum yang diinginkan oleh kurikulum 2013. Hal ini karena minimnya persiapan dan kompetensi guru dalam mengajar yang sesuai dengan kehendak kurikulum. Guru hanya meraburaba langkah-langkah yang diinginkan oleh kurikulum. Selain itu, tidak semua guru mengikuti pelatihan kurikulum 2013, kalau pun ada pelatihan, waktunya cukup singkat dan tergesa-gesa, sehingga tidak memenuhi target yang sesuai dengan apa yang diinginkan dalam kurikulum. Pada waktu penerapan terjadi kendala. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Banjarmasin titik berat permasalahannya pada faktor guru, siswa, penilaian, dan sarana pembelajarannya. Beda halnya di SMA Negeri 7 Banjarmasin, titik berat permasalahannya pada sumber daya gurunya dan kemampuan gurunya dalam melaksanakan penilaian otentik. Pembimbingan terhadap siswa masih terkendala oleh kemampuan gurunya karena faktor siswa dan prasarannya sudah memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang baik. Tinggal faktor kemampuan gurunya untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Guru yang ada di SMAN 7 belum memiliki kesiapan yang cukup untuk menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013.

Kendala atau problematika pembelajaran ditinjau dari faktor siswanya. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku siswa masih lemah. Untuk memahami materi dan petunjuk yang ada dalam buku siswa, siswa harus banyak membaca sebagai dasar untuk memahami referensi acuan yang ada. Pengetahuan dan wawasan siswa di lapangan sangat jauh berbeda. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013, yang bersifat terpadu dan tematik, kendala yang dialami siswa adalah banyak materi ajar harus dipahami dalam satu paket. Di tambah lagi banyaknya tugas yang harus diselesaikan siswa di rumah (pekerjaan rumah (PR) yang berikan guru). Apabila siswa malas belajar, siswa tersebut akan ketinggalan atau akan menjadi depresi karena banyaknya tuntutan tugas yang harus diselesaikan dalam satu semester. Tuntutan kurikulum dalam hal ini tidak tercapai dengan sendirinya.

Kendala pada segi materi ajar akan terjadi apabila siswa dan guru malas membaca buku. Ditambah lagi belum siapnya materi ajar (buku) pelajaran yang tertunda sampai ke tangan siswa. Apabila hal ini tidak diantisipasi oleh guru yang mengajar, kendala ini akan menjadi kompleks. Intinya, guru dan siswa harus lebih banyak mencari materi ajar yang relevan dengan Kompetensi Dasar yang diajarkan. Guru dan siswa dituntut mampu mempergunakan internet atau TI untuk mencari bahan ajar, dan untuk menunjang tugas-tugasnya sebagai guru. Keahlian guru dalam mempersiapkan materi ajar pada kurikulum 2013 juga akan menimbulkan problematika pembelajaran.

Saran

Karena problematika pembelajaran atau kendala yang dialami dua sekolah (SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 7 Banjarmasin) mempunyai persamaan permasalahan, untuk itu disarankan di dua sekolah tersebut dilaksanakan Bimbingan Teknis (Bimtek) kurikulum 2013 kepada semua guru pengajar bahasa Indonesia secara bersamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Driana, Elin. Gawat Darurat Pendidikan. *Kompas*, 14/12/2012.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisa Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.